

**ANALISIS KESEHATAN LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD)
STUDI KASUS PADA LPD DESA ADAT KEDONGANAN KUTA – BADUNG
TAHUN 2013 – 2015**

**I Made Bagiada, S.E., M.Si., Ak., CA
197512312005011003
Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali
Email : mbagiada@gmail.com**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan LPD Desa Adat Kedonganan tahun 2013 – 2015. Objek Penelitian. Objek penelitian adalah laporan keuangan perusahaan khususnya neraca dan laporan rugi laba pada LPD Desa Adat Kedonganan. Teknik analisis yang digunakan adalah metode Analisis Kuantitatif dengan melakukan analisis yang menggunakan lima rasio keuangan, sedangkan Analisis kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data, dan menganalisa data yang dikumpulkan serta gambaran yang jelas sesuai dengan keadaan sebenarnya. Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan untuk masing – masing aspek tersebut, maka diperoleh skor gabungan untuk tahun 2013 sebesar 96,07%, tahun 2014 sebesar 100,00%, tahun 2015 sebesar 95,61%. Sehingga dapat disimpulkan yaitu untuk tahun 2013, 2014 dan 2015 tingkat kesehatan LPD Desa Adat Kedonganan berada dalam kondisi sehat.

Kata kunci : laporan keuangan, tingkat kesehatan, rasio keuangan

A. PENDAHULUAN

A.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian nasional dan internasional senantiasa bergerak cepat, perkembangan ini disertai dengan tantangan yang semakin berat dalam menghadapi persaingan di era globalisasi dengan semakin berkembangnya kegiatan perekonomian atau kegiatan usaha di suatu perusahaan baik yang bergerak di bidang manufaktur, perdagangan, maupun di bidang pelayanan jasa, dalam meraih keuntungan atau laba yang maksimum. Maraknya kegiatan pembangunan dan persaingan usaha yang semakin ketat, maka tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh kalangan dunia usaha pun semakin besar. Oleh karena itu, seorang pemimpin suatu perusahaan dituntut memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola dana untuk mengembangkan usahanya, sehingga segala hambatan dan tantangan akan dapat diatasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan badan usaha milik desa adat (BUMDA). Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi

Bali No. 4 Tahun 2014 menyatakan bahwa Lembaga Perkreditan Desa merupakan lembaga keuangan milik desa yang melaksanakan kegiatan usaha di lingkungan desa dan untuk krama desa. Lembaga Perkreditan Desa diharapkan dapat mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa adat melalui tabungan terarah dan penyaluran modal (kredit) yang efektif, untuk menjalankan fungsi tersebut LPD harus mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mengelola usahanya.

Pada LPD Desa Adat Kedonganan, penilaian terhadap kesehatan LPD merupakan salah satu cara untuk mengetahui keberhasilan atau perkembangan usaha LPD baik dalam pengelolaan keuangan maupun manajemen usaha. Analisis laporan keuangan merupakan salah satu teknik analisis pada laporan dan data keuangan dalam rangka untuk memperoleh ukuran dalam pengambilan keputusan. Dengan analisis ini diharapkan dapat diketahui keadaan kesehatan LPD Desa Adat Kedonganan sehingga laporan keuangan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan, menyusun rencana yang lebih baik, serta menentukan kebijaksanaan yang

lebih tepat agar semakin baik pada tahun-tahun berikutnya dalam menilai keberhasilan atau perkembangan usaha LPD baik dalam pengelolaan keuangan maupun manajemen usaha.

Berikut ini disajikan data mengenai posisi keuangan LPD Desa Adat Kedonganan tahun 2013 sampai dengan 2015:

Tabel 1
Posisi Keuangan LPD Desa Adat Kedonganan Tahun 2013 – 2015

Keterangan	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
Kas	116.059.000	818.935.000	44.227.000
Tabungan Antar Bank	22.905.833.000	23.541.192.000	29.122.968.000
Modal	26.773.773.000	27.812.543.000	32.093.989.000
Kredit yang disalurkan	125.497.215.000	152.202.459.000	181.037.204.000
Biaya Operasional	16.816.281.000	22.076.634.000	24.059.549.000
Pendapatan Operasional	22.012.102.000	28.230.830.000	31.391.602.000
Hutang Lancar	135.704.989.000	176.631.224.000	196.849.403.000

Sumber : LPD Desa Adat Kedonganan

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa posisi keuangan LPD Desa Adat Kedonganan dari Tahun 2013 s.d 2015, dari data diatas belum bisa memberikan informasi mengenai kondisi kesehatan pada LPD Desa Adat Kedonganan Kuta – Badung, dengan demikian perlu dilakukan analisis tingkat kesehatan terhadap LPD Desa Adat Kedonganan untuk mengetahui bagaimana kemampuan LPD dalam menyediakan modal untuk menutup kemungkinan resiko yang timbul akibat kredit yang disalurkan, serta kemampuan LPD Desa Adat Kedonganan dalam memperoleh laba atau keuntungan dalam periode tertentu.

Analisis kesehatan meliputi pengevaluasian aspek-aspek keuangan antara lain permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Analisis kesehatan bermanfaat untuk mengetahui keberhasilan atau perkembangan usaha LPD baik dalam pengelolaan keuangan (finansial) maupun manajemen usaha. Sehingga perlu diketahui tingkat kesehatan LPD Desa Adat Kedonganan.

A.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi pokok permasalahan adalah Bagaimana tingkat kesehatan LPD Desa Adat Kedonganan tahun 2013 - 2015 ?

A.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

A.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan LPD Desa Adat Kedonganan tahun 2013 - 2015

A.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dan bermanfaat dalam memahami tingkat kesehatan LPD Desa Adat Kedonganan tahun 2013 – 2015
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana dan referensi bagi pihak yang memerlukan.

B. LANDASAN TEORI

B.1 Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

B.1.1 Pengertian Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

Pengertian Lembaga Perkreditan Desa (LPD) menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 4 Tahun 2014 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun

2002 Tentang Lembaga Perkreditan Desa, menyebutkan bahwa LPD merupakan lembaga keuangan milik desa yang bertempat didesa.

B.1.2 Tujuan Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

Tujuan didirikannya Lembaga Perkreditan Desa (LPD) adalah :

- a. Mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa melalui tabungan yang terarah serta penyaluran modal yang efektif.
- b. Memberantas gadaai gelap dan lainnya di pedesaan.
- c. Menciptakan pemerataan dan kesempatan berusaha bagi warga desa dan tenaga kerja di pedesaan.
- d. Menciptakan daya beli dan melancarkan lalu lintas pembayaran dan peredaran uang di desa.

B.1.3 Penilaian Kesehatan Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

B.1.3.1 Pengertian Kesehatan LPD

Kesehatan suatu lembaga keuangan termasuk di dalamnya Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan kepentingan semua pihak yang terikat baik pemilik modal, pengelola maupun pengguna jasa. Kesehatan suatu lembaga keuangan adalah suatu keadaan atau kondisi dimana lembaga keuangan setelah dilakukan penilaian terhadap aspek-aspek tertentu dapat dikatakan dalam keadaan sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat dengan penilaian terhadap CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, dan Likuidity*). Adapun kriteria rasio penilaian CAMEL adalah sebagai berikut :

- a) Predikat sehat dengan skor sebesar 81 - 100
- b) Predikat cukup sehat dengan skor sebesar 66 - <81
- c) Predikat kurang sehat dengan skor sebesar 51 - <66
- d) Predikat tidak sehat dengan skor sebesar 0 - <51

Penilaian tingkat kesehatan suatu lembaga keuangan dalam hal ini Lembaga Perkreditan Desa (LPD) sangat diperlukan guna mengetahui lebih dini apabila terdapat LPD yang tidak sehat agar dapat melakukan perbaikan-perbaikan sehingga LPD beroperasi dengan administrasi keuangan yang baik dan sehat.

1. Aspek CAMEL

a. Aspek *Capital* (Permodalan)

Menurut Kasmir (2010:363) “Modal adalah hak yang dimiliki perusahaan.” Sedangkan menurut Prawirosentono (2009:45) “Modal merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan pada waktu yang akan datang dan dinyatakan dalam nilai uang.” Jadi modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dalam rangka pengembangan usaha serta untuk mengurangi kemungkinan resiko kerugian baik perlindungan terhadap pemilik dana yang ditempatkan pada Lembaga Perkreditan Desa (tabungan dan deposito) juga resiko pinjaman yang diberikan kepada masyarakat.

Untuk menilai rasio kesehatan LPD dilihat dari faktor CAR (*Capital Adequacy Rasio*) dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- Sehat : 8,00% - keatas
 Kurang sehat : 7,9% - < 8,0%
 Tidak sehat : < 7,9%

b. Aspek *Assets* (Aktiva Produktif)

Menurut Soemarso (2004:54), “Aset adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan. Aktiva merupakan sumber daya (resources) bagi perusahaan untuk melakukan usaha.”

Kasmir (2010:359), “Aset adalah harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu.”

- Bobot masing – masing aktiva yang diklasifikasikan sesuai tingkat kolektibilitasnya adalah:
1. Lancar dengan bobot resiko 0%, kredit dengan angsuran tidak terdapat tunggakan angsuran pokok, angsuran bunga, atau:
 - 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok, tetapi belum melampaui 3 bulan bagi kredit yang ditetapkan masa angsuran bulannya, dua bulanan atau tiga bulanan.
 - 2) Terdapat tunggakan bunga belum melampaui 3 bulan bagi kredit yang masa angsurannya lebih dari dua bulan.
 2. Kurang lancar dengan bobot resiko 50%, kredit digolongkan kurang lancar apabila:
 - 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok yang melampaui 3 bulan dan belum melampaui 6 bulan bagi kredit yang masa angsurannya ditetapkan bulanan, dua bulanan, atau tiga bulanan.
 - 2) Terdapat tunggakan bunga yang melampaui tiga bulan, tetapi belum melampaui 6 bulan bagi kredit masa angsurannya lebih dari 1 bulan.
 3. Diragukan dengan bobot resiko 75%, kredit yang digolongkan diragukan apabila:
 - 1) Kredit masih dapat diselamatkan dan agunannya bernilai sekurang-kurangnya 75% dari hutang peminjam termasuk bunganya.
 - 2) Kredit tidak dapat diselamatkan tetapi agunannya masih bernilai sekurang-kurangnya 100% dari hutang pinjaman.
 4. Macet dengan bobot resiko 100%, kredit digolongkan macet apabila:
 - 1) Tidak memenuhi kriteria lancar, kurang lancar, dan diragukan.
 - 2) Memenuhi kriteria diragukan, tetapi dalam jangka 21 bulan sejak digolongkan diragukan belum ada usaha penyelamatan kredit.
 5. Kredit tersebut penyelesaian telah diserahkan kepada pengadilan negeri atau badan urusan piutang negara atau telah diajukan penggantian ganti rugi kepada lembaga.

Perhitungan nilai Rasio Aset Produktif dilakukan sebagai berikut:

 - 1) Untuk rasio 20% atau lebih diberi nilai kredit 0
 - 2) Untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 20% diberi nilai kredit 1 dengan maksimum 100.

Setiap bank dan lembaga keuangan lainnya wajib untuk membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) atau cadangan kerugian terhadap aktiva produktif (CPRR) yang cukup untuk menutupi resiko kerugian.

Cadangan kerugian terhadap aktiva produktif yang wajib dibentuk adalah :

 - a) 0,5% dari aktiva produktif yang digolongkan kredit lancar.
 - b) 10% dari aktiva produktif yang digolongkan kredit kurang lancar.
 - c) 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kredit diragukan.
 - d) 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Perhitungan nilai rasio cadangan penghapusan aktiva produktif dilakukan sebagai berikut:

 - a) Untuk rasio 0 diberi nilai 0

- b) Untuk setiap kenaikan 1% dari 0 diberi nilai 1 dengan maksimum 100.

c. Aspek *Management* (Manajemen)

Penilaian manajemen umum difokuskan pada komponen antara lain: (a) strategi/sasaran; (b) struktur organisasi; (c) sistem dan (d) kepemimpinan.

Pengisian formulir penilaian manajemen diberikan nilai antara 0/4 dengan kriteria:

- (0) Tidak sama sekali/ tidak mau dipenuhi
- (1) Belum ada tetapi sudah ada rencana untuk memenuhi
- (2) Sudah dipenuhi, sebagian besar kurang
- (3) Sudah dipenuhi, tetapi beberapa ada yang kurang
- (4) Sudah dipenuhi, lengkap.

d. Aspek *Earning* (Rentabilitas)

Menurut Harahap (2010:304), “Rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan jumlah cabang.”

Penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas didasarkan pada dua (2) rasio yaitu:

- 1) Rasio laba sebelum pajak (saat ini LPD belum ada perhitungan pajak) dalam 12 bulan terakhir terhadap rata – rata volume usaha/aset dalam periode yang sama.
Standar penilaian Rasio *Return On Assets* (ROA):
 - a) Untuk rasio 0% atau negatif nilai kreditnya 0
 - b) Untuk setiap kenaikan 0,0025% dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- 2) Rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan dalam periode yang sama.

Standar penilaian Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO):

- a) Untuk rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit 0
- b) Untuk setiap penurunan sebesar 0,25% dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan nilai maksimum kredit 100.

e. Aspek Likuiditas

Menurut Irham Fahmi (2010:65), “Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu .”

Sedangkan menurut Wiagustini (2010:76), “Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dengan dana lancar yang tersedia.”

Penilaian kuantitatif terhadap likuiditas didasarkan pada dua (2) rasio yaitu:

- 1) Perhitungan rasio likuiditas terhadap hutang lancar (rasio likuiditas) dengan standar penilaian Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar yaitu:
 - a) Untuk rasio 0% diberi nilai kredit 0
 - b) Untuk setiap kenaikan 0,05% dari 0 nilai ditambah 1 dengan maksimum 100.
- 2) Penilaian rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima (rasio LDR/*Loan to Deposit Ratio*) dengan cara penghitungan nilai rasio LDR dilakukan sebagai berikut:
 - a) Untuk rasio 115% atau lebih diberi nilai kredit 0
 - b) Untuk setiap penurunan 1% dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.
 - c) Apabila nilai < 94.75% maka nilainya langsung maksimum.

2. Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan

Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan ini akan dilakukan penilaian kuantitatif terhadap 5 faktor yaitu sebagai berikut:

C = Capital (Capital Adequacy Ratio atau CAR)

A = Assets Quality (Kualitas Aktiva Produktif
atau KAP)
M = Management (Manajemen)

E = Earning (Rentabilitas)
L = Likuidity (Likuiditas)

Tabel 2
Penilaian Tingkat Kesehatan Masing – Masing Faktor

Faktor yang Dinilai	Komponen		Bobot
1. Modal	Kecukupan Modal (CAR)	Prosentase perbandingan antara modal LPD terhadap (ATMR)	25%
2. Aset Produktif	1. Kualitas Aset Produktif (KAP)	Prosentase perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aset produktif.	25%
	2. Cadangan Pinjaman Ragu – ragu (CPRR)	Prosentase perbandingan antara CPRR yang dibentuk terhadap CPRR yang wajib dibentuk.	10%
3. Manajemen	Terdiri dari 25 pertanyaan manajemen, masing – masing pertanyaan diberi nilai antara 0 s/d 4.		10%
4. Rentabilitas	1. ROA	Prosentase perbandingan antara laba terhadap total aset.	10%
	2. BOPO	Prosentase perbandingan antara biaya terhadap pendapatan	10%
5. Likuiditas	1. Alat Likuid	Prosentase perbandingan antara alat likuid terhadap hutang lancar.	5%
	2. LDR	Prosentase perbandingan antara hutang terhadap dana yang diterima	5%
Jumlah			100%

Sumber: Peraturan Gubernur Bali No. 11 tahun 2015 Tanggal 7 Maret 2015

B.2 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

B.2.1 Pengertian laporan keuangan

Posisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangannya. Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memenuhi tujuan – tujuan lain seperti laporan kepada pihak – pihak lain perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2010:21) mendefinisikan “Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.”

Menurut Kasmir (2010:7) mendefinisikan “Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan laporan keuangan adalah hasil dari suatu proses pencatatan akuntansi yang merupakan bagian dari pelaporan keuangan

keuangan selama tahun buku atau perusahaan yang bersangkutan.

B.2.2 Jenis-jenis laporan keuangan

Berdasarkan PSAK No. 1 butir 7 tentang penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut:

a. Laporan rugi laba

Laporan rugi laba adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Kegunaan laporan rugi laba adalah untuk memberikan laporan atau informasi mengenai jalannya perusahaan selama periode akuntansi yang telah ditempuh.

b. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah akhir periode.

c. Laporan Posisi Keuangan

Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan

suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki disebut aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut pasiva, atau dengan kata lain aktiva adalah investasi didalam perusahaan dan pasiva merupakan sumber-sumber yang digunakan untuk investasi tersebut.

d. Laporan arus kas

Laporan Arus Kas adalah laporan yang tujuan utamanya adalah untuk menyajikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama satu periode.

B.2.3 Tujuan laporan keuangan

Laporan keuangan dibuat dengan tujuan sebagai bentuk pertanggungjawaban pimpinan perusahaan dan laporan keuangan juga dapat digunakan untuk menyediakan informasi keuangan yang dapat dipergunakan oleh pihak – pihak yang ada diluar perusahaan.

Menurut Kasmir (2010:10) mendefinisikan “Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu.”

B.2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Tujuan analisis laporan keuangan adalah :

- a. Alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger.
- b. Sebagai alat forecasting mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang.
- c. Sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya.

- d. Sebagai alat evaluasi terhadap manajemen.

C. Metodologi Penelitian

C.1 Lokasi dan Objek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada LPD Desa Adat Kedonganan yang berlokasi di Jalan Catus Pata Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Telp (0361) 701318.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah laporan keuangan perusahaan khususnya neraca dan laporan rugi laba pada LPD Desa Adat Kedonganan.

C.2 Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

1) Data Kuantitatif

Husein Umar (2013: 38) Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka yang dapat dihitung untuk menghasilkan penaksiran kuantitatif yang kokoh, seperti neraca dan laporan rugi laba.

2) Data Kualitatif

Sugiyono (2014: 21) Data kualitatif yaitu data yang berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, seperti : sejarah berdirinya perusahaan, struktur organisasi, dan arsip – arsip yang ada.

b. Sumber Data

1) Data Primer

Sugiyono (2014: 193) mendefinisikan sumber data primer sebagai sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data tanpa melalui proses pengolahan terlebih dahulu, seperti jawaban wawancara dari penilaian manajemen LPD Desa Adat Kedonganan.

2) Data Sekunder

Sugiyono (2014: 193) Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen, seperti laporan keuangan LPD Desa Adat Kedonganan.

C.3 Teknik Pengumpulan Data

Penyusunan laporan penelitian ini dibutuhkan data-data yang relevan, sehingga diperlukan suatu cara atau teknik pengumpulan data, antara lain :

- a. Wawancara
Menurut Husein Umar (2013 : 51) mendefinisikan wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab, seperti menanyakan bagaimana penilaian manajemen LPD.
- b. Observasi
Menurut Husein Umar (2013 : 49) “Observasi adalah teknik yang menuntut adanya pengamatan dari si peneliti baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya.”
- c. Dokumentasi
Dokumentasi yaitu dengan mengamati dan mencatat dokumen-dokumen atau arsip-arsip perusahaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, seperti neraca dan laporan rugi laba.

C.4 Teknik Analisis Data

Dari data yang telah dikumpulkan, maka data tersebut dianalisis dengan cara:

- a. **Teknik Analisis Kuantitatif**
Teknik analisis kuantitatif adalah analisis dengan menggunakan angka.
 - 1) Analisis Capital (Permodalan)
Untuk menghitung ratio modal digunakan rumus :
Ratio CAR =
$$\frac{\text{Modal (Modal inti + Modal Pelengkap)} \times 100\%}{\text{ATMR}}$$
 - 2) Analisis Aset (Aset Produktif)
Untuk menghitung aset produktif LPD menggunakan rumus :
 - a) Untuk menghitung ratio aset produktif yang diklasifikasikan terhadap aset produktif.
Ratio KAP =
$$\frac{\text{Aset Produktif yang diklasifikasikan} \times 100\%}{\text{Aset Produktif}}$$
 - b) Untuk menghitung ratio penyisihan penghapusan aset produktif yang dibentuk

LPD terhadap penyisihan penghapusan aset produktif yang wajib dibentuk LPD.

Ratio Cadangan =

$$\frac{\text{CPRR yang dibentuk} \times 100\%}{\text{CPRR yang wajib dibentuk}}$$

3) Penilaian Manajemen

Penilaian manajemen LPD berdasarkan atas pertanyaan atau pernyataan yang terkait dengan manajemen umum dan manajemen resiko. Penilaian manajemen umum difokuskan pada komponen antara lain:

- (a) Strategi/sasaran
- (b) Struktur organisasi
- (c) Sistem
- (d) Kepemimpinan

Penilaian manajemen resiko difokuskan pada komponen antara lain:

- (a) Risiko likuiditas
- (b) Risiko kredit
- (c) Risiko operasional
- (d) Risiko hukum
- (e) Risiko pemilik

Setiap pertanyaan/pernyataan diberikan nilai antara 0 s/d 4 dengan kriteria:

- (0) Tidak sama sekali/tidak mau dipenuhi
- (1) Belum ada tetapi sudah ada rencana untuk memenuhi
- (2) Sudah dipenuhi, sebagian besar kurang
- (3) Sudah dipenuhi, tetapi beberapa ada yang kurang
- (4) Sudah dipenuhi, lengkap.

Nilai kredit manajemen diperoleh dengan menjumlahkan nilai yang diberikan pada masing-masing pertanyaan/pernyataan manajemen, dengan nilai maksimum 100. Kotribusinya terhadap nilai kesehatan LPD ditetapkan 10% atau nilai x 10%.

4) Analisis Earning (Rentabilitas)

a) Rasio ROA (*Return on Assets*)
Adalah laba sebelum pajak (saat ini LPD belum ada perhitungan pajak) dalam tahun buku berjalan terhadap total volume usaha/aset.

$$\text{Rasio ROA} = \frac{\text{Laba Th. Buku Berjalan} \times 100\%}{\text{Total Aset}}$$

b) Rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

Adalah rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.

$$\text{Rasio BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional} \times 100\%}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

5) Analisis Likuiditas

a) Rasio alat likuiditas terhadap utang lancar

:

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Alat Likuid} \times 100\%}{\text{Utang Lancar}}$$

b) Rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima (Rasio LDR/ *Loan Deposit Ratio*)

$$\text{Rasio LDR} = \frac{\text{Pinjaman Yang Diterima} \times 100\%}{\text{Dana Yang Diterima}}$$

b. Teknik Analisis Kualitatif

Teknik analisis kualitatif adalah analisis yang digunakan untuk menunjang hasil analisis kuantitatif yang menyajikan penjelasan atau keterangan terhadap hasil yang diperoleh secara kuantitatif.

D. PEMBAHASAN

Ada beberapa aspek yang perlu dilakukan untuk melakukan penilaian terhadap kesehatan LPD Desa Adat Kedonganan, yaitu:

a. Aspek Capital (Permodalan)

Modal merupakan elemen dasar yang harus dimiliki oleh perusahaan untuk

kelangsungan hidup perusahaan dan tanpa modal suatu perusahaan tidak mungkin berdiri atau menjalankan usahanya. Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank dan lembaga keuangan lainnya telah mengeluarkan dan menetapkan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank atau lembaga keuangan lainnya, seperti LPD.

Dalam hubungannya dengan analisis permodalan, adapun data yang diperlukan untuk analisis tersebut antara lain :

1. Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)

ATMR adalah seluruh aset yang dimiliki setelah diperhitungkan dengan bobot resiko masing – masing aktiva :

- a. Kas 0%
- b. Antar Bank Aktiva 20%
- c. Pinjaman yang diberikan 100%
- d. Aktiva Tetap & Inventaris 100%
- e. Aktiva Lain/Rupa-rupa Aset 100%

Adapun jumlah ATMR LPD Desa Adat Kedonganan untuk tahun 2013, 2014, dan 2015 dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3
ASET TERTIMBANG MENURUT RISIKO (ATMR) LPD DESA ADAT KEDONGANAN
TAHUN 2013 – 2015 (dalam ribuan rupiah)

Keterangan	Nominal			Bobot Resiko	Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)		
	2013	2014	2015		2013	2014	2015
Aktiva Neraca							
1. Kas	116.059	818.935	44.227	0%	-	-	-
2. Antar Bank Aktiva	27.570.833	36.006.192	38.387.968	20%	5.514.167	7.201.238	7.677.594
3. Pinjaman yang diberikan	121.549.600	152.202.459	181.037.204	100%	121.549.600.	152.202.459	181.037.204
4. Aktiva	3.376.890	3.216.140	2.914.1360	100%	3.376.890	3.216.140	2.914.136

Tetap dan inventaris							
5. Aktiva lain - lain	9.865.380	20.053.961	15.935.601	100%	9.865.380	20.053.961	15.935.601
Total Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)					144.253.651	182.673.798	207.564.535

Sumber : data diolah

2. Modal (Modal Inti dan Modal Pelengkap)

Sebelum melakukan perhitungan terhadap modal, modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.

a. Modal inti adalah modal yang terdiri dari modal disetor dan cadangan yang dibentuk dari laba operasional dan laba yang diperoleh setelah dikurangi pajak.

b. Modal pelengkap adalah modal yang terdiri dari cadangan yang dibentuk bukan dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya disamakan dengan modal.

Adapun jumlah modal (modal inti dan modal pelengkap) LPD Desa Adat Kedonganan tahun 2013 – 2015 dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4
JUMLAH MODAL (INTI DAN PELENGKAP) LPD DESA ADAT KEDONGANAN TAHUN 2013 – 2015

No.	Keterangan	LPD Desa Adat Kedonganan		
		2013	2014	2015
MODAL				
1	Modal Inti :			
	a. Modal disetor	112.569.000	112.569.000	112.569.000
	b. Cadangan Umum	21.565.383.000	24.622.876.000	28.315.393.000
	c. Laba Ditahan/Laba Tahun Lalu			
		-	-	-
	d. Laba Tahun Berjalan	2.547.910.500	3.077.098.000	3.666.026.500
	Jumlah Modal Inti	24.225.862.500	27.812.543.000	32.093.988.500
2	Modal Pelengkap :			
	a. Cadangan Aktiva yang diklasifikasikan/CPRR	3.947.615.000	4.776.822.000	5.709.718.000
	b. Modal Pinjaman/Titipan	-	-	-
	c. Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap	2.026.837.000	2.483.909.000	2.842.415.000
	Jumlah Modal Pelengkap	5.974.452.000	7.260.731.000	8.552.133.000
	Jumlah Modal	30.200.314.500	35.073.274.000	40.646.121.500

Sumber : Lampiran 1

Untuk menghitung rasio modal yang dimiliki oleh LPD Desa Adat Kedonganan dipergunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}(\text{Modal inti} + \text{Modal Pelengkap})}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut diatas, maka besarnya rasio modal LPD Desa Adat

Kedonganan tahun 2015 – 2015 dapat dihitung sebagai berikut :

a. Rasio CAR Tahun 2015

$$\begin{aligned} \text{Rasio CAR} &= \\ &= \frac{24.225.862.500 + 5.974.452.000}{144.253.651.600} \times 100\% \\ &= 20,94\% \end{aligned}$$

Nilai Kredit =

$$81 + \left(\frac{\text{Rasio}-12\%}{0,10\%}\right)=Y =Y \times 30\% = \text{Skor}$$

$$= 81 + \left(\frac{20,94-12}{0,1}\right)$$

$$= 170,4 \text{ (maksimum 100)}$$

Nilai Skor = 30% x 100 = 30

Rasio 20,94% artinya setiap Rp100 aset yang mengandung risiko dijamin dengan modal sebesar Rp20,94. Dengan rasio 20,94% maka diperoleh nilai kredit sebesar 170,4% dengan batas maksimum sebesar 100%. Perolehan nilai kredit setelah bobot adalah sebesar 30.

b. Rasio CAR Tahun 2014

Rasio CAR =

$$\frac{27.812.543.000 + 7.260.731.000}{182.673.798.400} \times 100\%$$

$$= 19,20\%$$

Nilai Kredit =

$$81 + \left(\frac{\text{Rasio}-12}{0,1}\right)=Y =Y \times 30\% = \text{Skor}$$

$$= 81 + \left(\frac{19,20-}{0,1}\right)$$

$$=153 \text{ (maksimum 100)}$$

Nilai Skor = 30% x 100
= 30

Rasio 19,20% artinya setiap Rp100 aset yang mengandung resiko dijamin dengan modal sebesar Rp19,20. Dengan rasio 19,20% maka diperoleh nilai kredit sebesar 153% dengan batas maksimum sebesar 100%. Perolehan nilai kredit setelah bobot adalah sebesar 30.

c. Rasio CAR Tahun 2015

Rasio CAR =

$$\frac{32.093.988.500 + 8.552.133.000}{207.564.534.600} \times 100\%$$

$$= 19,58\%$$

Nilai Kredit =

$$81 + \left(\frac{\text{Rasio}-12\%}{0,10\%}\right)=Y =Y \times 30\% = \text{Skor}$$

$$= 81 + \left(\frac{19,58-}{0,1}\right)$$

=156,8 (maksimum 100)

Nilai Skor = 25% x 100 =25

Rasio 19,58% artinya setiap Rp. 100 aset yang mengandung resiko dijamin dengan modal sebesar Rp19,58. Dengan rasio 19,58% maka diperoleh nilai kredit sebesar 156,8% dengan batas maksimum sebesar 100%. Perolehan nilai kredit setelah bobot adalah sebesar 25.

b. Aspek Aset (Aset Produktif)

Penilaian dana (tabungan, giro, pinjaman dan bentuk lain) diusahakan berkualitas, supaya LPD mampu dan siap menanggung kemungkinan adanya risiko kerugian dalam penanaman dana tersebut. Yang termasuk dalam aset produktif adalah kredit yang diberikan, surat berharga penyertaan dan bentuk penanaman lainnya.

1. Aset Produktif yang Diklasifikasikan

Untuk menganalisis kualitas aktiva produktif yang dimiliki oleh LPD menurut Perda Provinsi Bali sangat erat kaitannya dengan tingkat kolektibilitas aset. Yang menjadi ukuran dalam penentuan tingkat kolektibilitasnya adalah kesiapan atau ketepatan pembayaran kembali pokok, bunga dan kemampuan debitur ditinjau dari keadaan usaha maupun nilai jaminan kredit yang bersangkutan.

Untuk mencari aset produktif yang diklasifikasikan yaitu dengan mengalikan margin yang sudah ditentukan yaitu: 50% dari aset produktif yang digolongkan kurang lancar, 75% dari aset produktif yang digolongkan diragukan, 100% dari

aset produktif yang digolongkan macet.

Untuk tahun 2015 – 2015 aset produktif yang diklasifikasikan pada LPD Desa Adat Kedonganan dapat dilihat pada tabel 5:

Tabel 5
JUMLAH ASET PRODUKTIF DIKLASIFIKASIKAN LPD DESA ADAT KEDONGANAN TAHUN 2013 – 2015

Keterangan	LPD Desa Adat Kedonganan		
	2013	2014	2015
Pinjaman yang diberikan :			
a. Lancar (0%)	-	-	-
b. Kurang Lancar (50%)	3.283.656.500	2.490.731.500	4.114.250.500
c. Diragukan (75%)	3.557.660.250	1.778.428.500	9.484.959.000
d. Macet (100%)	2.915.627.000	949.596.000	1.102.502.000
Jumlah Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan	9.756.943.750	5.218.756.000	14.701.711.500

Sumber : Lampiran 3 (data diolah)

Untuk tahun 2013 – 2015 jumlah aset produktif pada LPD Desa Adat Kedonganan dapat dilihat pada tabel 6 :

Tabel 6
JUMLAH ASET PRODUKTIF LPD DESA ADAT KEDONGANAN TAHUN 2013 – 2015

Keterangan	LPD Desa Adat Kedonganan		
	2013	2014	2015
Pinjaman yang Diberikan	125.497.215.000	152.202.459.000	181.037.204.000
Bank	27.570.833.000	36.006.192.000	38.387.968.000
Jumlah Aset Produktif	153.068.048.000	188.208.651.000	219.425.172.000

Sumber : Lampiran 1 (data diolah)

Untuk mencari penyisihan penghapusan aset produktif yang wajib dibentuk (PPAPWD) yaitu dengan mengalikan kolektibilitas kredit dapat dilihat pada tabel 7 :

Tabel 7
JUMLAH PENYISIHAN PENGHAPUSAN ASET PRODUKTIF (PPAP/CPRR) YANG WAJIB DIBENTUK LPD DESA ADAT KEDONGANAN TAHUN 2013 – 2015

Keterangan	LPD Desa Adat Kedonganan		
	2013	2014	2015
Pinjaman yang diberikan :			
a. Lancar (0,5%)	556.353.640	719.500.810	795.297.945
b. Kurang Lancar (10%)	656.731.300	498.146.300	822.850.100
c. Diragukan (50%)	2.371.773.500	1.185.619.000	6.323.306.000
d. Macet (100%)	2.915.627.000	949.596.000	1.102.502.000
Jumlah CRR yang wajib dibentuk	6.500.485.440	3.352.862.110	9.043.956.045
Jumlah CRR yang ada	3.947.615.000	4.776.822.000	5.709.718.000

Sumber : Lampiran 3 (data diolah)

2. Perhitungan Kualitas Aset Produktif (KAP)

Untuk menghitung kualitas aset produktif digunakan dua rasio yaitu:

- a. Rasio aset produktif yang diklasifikasikan terhadap aset produktif (Rasio KAP).
 1. Rasio Kualitas aset Produktif (KAP) tahun 2013

$$\begin{aligned} \text{Rasio KAP} &= \\ &= \frac{\text{Aset produktif yang diklasifikasikan} \times 100\%}{\text{Aset produktif}} \\ &= \frac{9.756.943.750 \times 100\%}{153.068.048.000} \\ &= 6,37\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Kredit} &= \frac{22,5\% - \text{Rasio}}{0,15\%} \\ &= \frac{22,5\% - 6,37\%}{0,15\%} \\ &= 107,5 \text{ (maksimum 100)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor} &= 30\% \times 100 \\ &= 30 \end{aligned}$$

Rasio kualitas aset produktif (KAP) sebesar 6,37% merupakan perbandingan antara aset produktif yang diklasifikasikan sebesar Rp. 9.756.943.750 dengan aset produktif sebesar Rp153.068.048.000 Rasio sebesar 6,37% artinya setiap Rp100 aset produktif, sebesar Rp6,37 merupakan aset produktif yang diklasifikasikan. Dengan rasio 6,37% maka diperoleh nilai kredit sebesar 107,5% dengan nilai maksimum sebesar 100%. Perolehan nilai kredit setelah dibobot adalah 30.

2. Rasio Kualitas Aset Produktif (KAP) tahun 2014

$$\begin{aligned} \text{Rasio KAP} &= \\ &= \frac{\text{Aset produktif yang diklasifikasikan} \times 100\%}{\text{Aset produktif}} \\ &= \frac{5.218.756.000 \times 100\%}{188.208.651.000} \\ &= 2,77\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Kredit} &= \frac{22,5\% - \text{Rasio}}{0,15\%} \\ &= \frac{22,5\% - 2,77\%}{0,15\%} \\ &= 131,5\% \text{ (maksimum 100)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor} &= 30\% \times 100 \\ &= 30 \end{aligned}$$

Rasio sebesar 2,77% artinya setiap Rp100 aset produktif, sebesar Rp. 2,77 merupakan aset produktif yang diklasifikasikan. Dengan rasio 2,77% maka diperoleh nilai kredit sebesar 131,5% dengan nilai maksimum sebesar 100%. Perolehan nilai kredit setelah dibobot adalah 30.

3. Rasio Kualitas Aset Produktif (KAP) tahun 2015

$$\begin{aligned} \text{Rasio KAP} &= \\ &= \frac{\text{Aset produktif yang diklasifikasikan} \times 100\%}{\text{Aset produktif}} \\ &= \frac{14.701.711.500 \times 100\%}{219.425.172.000} \\ &= 6,70\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Kredit} &= \frac{22,5\% - \text{Rasio}}{0,15\%} \\ &= \frac{22,5\% - 6,70\%}{0,15\%} \\ &= 105,3\% \text{ (maksimum 100)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor} &= 25\% \times 100 \\ &= 25 \end{aligned}$$

Rasio sebesar 6,70% artinya setiap Rp100 aset produktif, sebesar Rp6,70 merupakan aset produktif yang diklasifikasikan. Dengan rasio 6,70% maka diperoleh nilai kredit sebesar 105,3% dengan nilai maksimum sebesar 100%. Perolehan nilai kredit setelah dibobot adalah 25.

b. Rasio cadangan penyisihan penghapusan aset produktif yang dibentuk terhadap cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk.

1. Rasio Cadangan Tahun 2013

$$\begin{aligned} \text{Rasio} &= \frac{\text{CPRR yang adax} \times 100\%}{\text{CPRR yang wajib dibentuk}} \\ &= \frac{3.947.615.000 \times 100\%}{6.500.485.440} \\ &= 60,73\% \end{aligned}$$

$$\text{Nilai Kredit} = \text{Rasio} \times 1 = Y = Y \times 10\%$$

$$\begin{aligned}
 &= \text{Skor} \\
 &= 60,73 \times 1 \\
 &= 60,73
 \end{aligned}$$

$$\text{Skor} = 10\% \times 60,73 = 6,07$$

Rasio 60,73% artinya setiap Rp. 100 PPAPWD sebesar Rp60,73 merupakan CPRR. Dengan rasio 60,73% maka diperoleh nilai kredit sebesar 60,73% dengan batas maksimum sebesar 100%. Perolehan nilai kredit setelah dibobot sebesar 6,07.

2. Rasio Cadangan Tahun 2014

$$\begin{aligned}
 \text{Rasio} &= \frac{\text{CPRR yang ada} \times 100\%}{\text{CPRR yang wajib dibentuk}} \\
 &= \frac{4.776.822.000 \times 100\%}{3.352.862.110} \\
 &= 142,47\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Kredit} &= \text{Rasio} \times 1 = Y = Y \times 10\% = \text{Skor} \\
 &= 142,47 \times 1 \\
 &= 142,47 \text{ (maksimum 100)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Skor} &= 10\% \times 100 \\
 &= 10
 \end{aligned}$$

Rasio 142,47% artinya setiap Rp. 100 PPAPWD sebesar Rp142,47 merupakan CPRR. Dengan rasio 142,47% maka diperoleh nilai kredit sebesar 142,47% dengan batas maksimum sebesar 100%. Perolehan nilai kredit setelah dibobot sebesar 10.

3. Rasio Cadangan Tahun 2015

$$\begin{aligned}
 \text{Rasio} &= \frac{\text{CPRR yang ada} \times 100\%}{\text{CPRR yang wajib dibentuk}} \\
 &= \frac{5.709.718.000 \times 100\%}{9.043.956.045} \\
 &= 63,13\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Kredit} &= \text{Rasio} \times 1 = Y = Y \times 10\% = \text{Skor} \\
 &= 63,13 \times 1 \\
 &= 63,13
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Skor} &= 10\% \times 63,13 \\
 &= 6,31
 \end{aligned}$$

Rasio 63,13% artinya setiap Rp. 100 PPAPWD sebesar Rp63,13 merupakan CPRR. Dengan rasio 63,13% maka diperoleh nilai kredit sebesar 63,13% dengan batas maksimum sebesar 100%. Perolehan nilai kredit setelah dibobot sebesar 6,31.

c. Penilaian Manajemen

Menurut ketentuan Perda Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2014 penilaian terhadap faktor manajemen LPD mencakup dua komponen yaitu manajemen umum dan manajemen risiko dengan menggunakan daftar pertanyaan dan pernyataan sebagai berikut:

a. Manajemen Umum

- 1) Rencana kerja tahunan LPD digunakan sebagai dasar acuan kegiatan usaha LPD selama 1 (satu) tahun. Rencana kerja telah dibuat dengan baik dan digunakan sebagai dasar acuan dalam melaksanakan tugas sehari – hari sehingga diberi nilai 4.
- 2) Bagan organisasi yang ada telah mencerminkan seluruh kegiatan LPD dan tidak terdapat jabatan kosong atau perangkapan jabatan yang dapat mengganggu kelancaran pelaksanaan tugas. Bagan yang ada mencerminkan kegiatan yang teratur dan baik dalam kegiatan sehari – hari tidak ada perangkapan tugas satu sama lain nilai yang diberikan adalah 4.
- 3) LPD memiliki batasan tugas dan wewenang yang jelas untuk masing – masing karyawannya yang tercermin pada kegiatan operasionalnya dengan nilai 3.

- 4) Kegiatan operasional dan pemberian pinjaman yang diberikan telah dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur tertulis dengan nilai 4.
 - 5) Pencatatan setiap transaksi dilakukan secara akurat dan laporan keuangan disusun sesuai standar akuntansi keuangan yang berlaku. Semua pencatatan yang dilakukan terhadap transaksi keuangan telah dilakukan dengan baik mengikuti petunjuk yang ada sehingga diberikan nilai 3.
 - 6) LPD mempunyai sistem pengamanan yang baik terhadap semua dokumen penting diberi nilai 4.
 - 7) Pimpinan senantiasa melakukan pengawasan terhadap perkembangan pelaksanaan kegiatan bawahannya diberikan nilai 3.
 - 8) Pengambilan keputusan – keputusan yang bersifat operasional dilakukan oleh pengurus secara independen. Setiap keputusan yang diambil oleh Ketua LPD Desa Adat Kedonganan dilakukan secara independent dan tidak ada unsur paksaan, kondisi ini mencerminkan kondisi yang baik sehingga diberi nilai 4.
 - 9) Pimpinan LPD komit untuk menangani permasalahan LPD yang dihadapi serta senantiasa melakukan langkah – langkah perbaikan yang diperlukan. Pengelola selalu menindaklanjuti terhadap permasalahan yang ada seperti mengatasi masalah dengan melibatkan pihak – pihak terkait, diberi nilai 4.
 - 10) Pengurus dan karyawan memiliki tertib kerja yang meliputi disiplin serta komitmen dan didukung sarana kerja yang memadai dalam melaksanakan pekerjaan diberi nilai 4.
- b. Manajemen Resiko**
- 1) LPD melakukan pemantauan dan pencatatan tagihan dan kewajiban yang jatuh tempo untuk mencegah kemungkinan timbulnya kesulitan likuiditas diberi nilai 4.
 - 2) LPD senantiasa memelihara likuiditas dengan baik diberi nilai 4.
 - 3) Dalam memberikan pinjaman yang diberikan LPD melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajiban diberi nilai 4.
 - 4) Setelah pinjaman diberikan, LPD melakukan pemantauan terhadap penggunaan pinjaman yang diberikan serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya diberi nilai 3.
 - 5) LPD melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan diberi nilai 4.
 - 6) LPD menerapkan kebijaksanaan pembentukan penyisihan penghapusan piutang berdasarkan prinsip kehati - hatian diberi nilai 4.

- 7) LPD tidak menetapkan persyaratan yang lebih ringan kepada pemilik/pengurus LPD untuk memperoleh fasilitas dari LPD diberi nilai 3.
- 8) Pimpinan senantiasa melakukan tindak lanjut secara efektif terhadap temuan hasil pembinaan oleh LPD dan Pembina Umum diberi nilai 4.
- 9) Perjanjian pinjaman yang diberikan telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku diberi nilai 4.
- 10) LPD telah memastikan bahwa agunan yang diterima telah memenuhi persyaratan dan ketentuan yang berlaku, LPD telah memastikan bahwa agunan yang diterima telah memenuhi persyaratan ketentuan yang berlaku, diberi nilai 4.
- 11) LPD menatausahakan secara baik dan aman blangko bilyet deposito dan buku tabungan yang belum digunakan (kosong), dan blangko bilyet deposito yang telah dicairkan dananya serta buku tabungan yang dikembalikan ke LPD karena rekeningnya telah ditutup, diberi nilai 3.
- 12) Pemilik LPD tidak mencampuri kegiatan operasional sehari – hari yang cenderung menguntungkan kepentingan sendiri, keluarga atau grupnya sehingga merugikan LPD, diberi nilai 4.
- 13) Pemilik LPD mempunyai kemampuan dan kemauan untuk meningkatkan permodalan LPD

sehingga senantiasa memenuhi ketentuan yang berlaku, diberi nilai 4.

- 14) Pengurus LPD didalam melaksanakan kegiatan operasional tidak melakukan hal – hal yang cenderung menguntungkan diri sendiri, keluarga dan grupnya, atau berpotensi akan merugikan LPD, diberi nilai 4.

- 15) Pengawas melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan tugas Pengurus dalam batasan tugas dan wewenang yang jelas, yang dilakukan secara efektif, diberi nilai 3.

Tabel 8
HASIL PENILAIAN MANAJEMEN LPD DESA ADAT KEDONGANAN TAHUN 2015

No.	Aspek Manajemen	Nilai Kredit
A.	Manajemen Umum	
1	Strategi	4
2	Struktur	7
3	Sistem	14
4	Kepemimpinan	12
B	Manajemen Risiko	
1	Likuiditas	8
2	Kredit	11
3	Operasional	11
4	Hukum	11
5	Pemilik dan Pengurus	15
	Jumlah	93

Sumber : LPD Desa Adat Kedonganan

Berdasarkan hasil penilaian terhadap manajemen dari manajemen umum dan risiko setelah jumlah nilai 93 x 10% diperoleh skor sebesar 9,3.

d. Aspek Earning (Rentabilitas)

Merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan LPD dalam

memperoleh keuntungan berdasarkan modal yang dimiliki. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai LPD, sebagai berikut:

- a. Rasio laba terhadap rata – rata aset, rasio ini disebut Ratio *Return On Assets* (ROA) dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \text{Laba Th Buku Berjalan} \times 100\%$$

Tabel 9

JUMLAH LABA, RATA-RATA ASET, BIAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL LPD DESA ADAT KEDONGANAN TAHUN 2013 – 2015

No.	Keterangan	LPD Desa Adat Kedonganan		
		2013	2014	2015
1	Laba	5.095.821.000	6.154.196.000	7.332.053.000
2	Rata - Rata Aset	166.426.377.000	207.520.865.000	232.609.418.000
3	Biaya Operasional	16.916.281.000	22.076.634.000	24.059.549.000
4	Pendapatan Operasional	22.012.102.000	28.230.830.000	31.391.602.000

Sumber: data diolah

Berdasarkan rumus tersebut, maka perhitungan rentabilitas pada LPD Desa Adat Kedonganan tahun 2013 - 2015 adalah sebagai berikut:

- a. Rasio ROA dan BOPO tahun 2013

$$ROA = \frac{\text{Laba Th Buku Berjalan} \times 100\%}{\text{Rata – rata Aset}}$$

$$= \frac{5.095.821.000 \times 100\%}{166.426.377.000}$$

$$= 3,06\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{Ratio} \times 1}{0,015\%}$$

$$= \frac{3,06\% \times 1}{0,015\%}$$

$$= 204,1271379 \text{ (maksimum 100)}$$

$$\text{Skor} = 10\% \times 100$$

$$= 10$$

Rasio 3,06% artinya setiap Rp100 dari total aset yang digunakan akan menghasilkan laba sebesar Rp3,06. Dengan rasio 3,06% maka diperoleh nilai kredit sebesar sebesar 204,1271379 dengan batas maksimum

Rata – rata Assets

- b. Rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan dalam periode yang sama (BOPO) dengan rumus sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional} \times 100\%}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Adapun jumlah laba, rata – rata assets, biaya operasional dan pendapatan operasional dapat dilihat pada tabel 9:

sebesar 100. Perolehan nilai kredit setelah dibobot adalah sebesar 10.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional} \times 100\%}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

$$= \frac{16.916.281.000 \times 100\%}{22.012.102.000}$$

$$= 76,85\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{100\% - \text{Ratio} \times 1}{0,08\%}$$

$$0,08\%$$

$$= \frac{100\% - 76,85\% \times 1}{0,08\%}$$

$$= 289,376 \text{ (maksimum 100)}$$

$$\text{Skor} = 10\% \times 100$$

$$= 10$$

Rasio 76,85% artinya setiap Rp100 dari pendapatan operasional LPD akan dibebankan pada biaya operasional sebesar Rp76,85. Dengan rasio 76,85% maka diperoleh nilai kredit sebesar 289,376 dengan batas maksimum sebesar 100. Perolehan nilai kredit setelah dibobot adalah sebesar 10.

b. Rasio ROA dan BOPO tahun 2014

$$ROA = \frac{\text{Laba Th. Buku Berjalan} \times 100\%}{\text{Rata - rata Aset}}$$

$$= \frac{6.154.196.000 \times 100\%}{207.520.865.000} = 2,97\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{Ratio} \times 1}{0,015\%}$$

$$= \frac{2,97\% \times 1}{0,015\%}$$

$$= 197,7052926 \text{ (maksimum 100)}$$

$$\text{Skor} = 10\% \times 100 = 10$$

Rasio 2,97% artinya setiap Rp100 dari total assets yang digunakan akan menghasilkan laba sebesar Rp2,97. Dengan rasio 2,97% maka diperoleh nilai kredit sebesar 197,7052926 dengan batas maksimum sebesar 100. Perolehan nilai kredit setelah dibobot adalah sebesar 10.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional} \times 100\%}{\text{Pendapatan Operasional}} = \frac{22.076.634.000 \times 100\%}{28.230.830.000} = 78,20\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{100\% - \text{Ratio} \times 1}{0,08\%}$$

$$= \frac{100\% - 78,20\% \times 1}{0,08\%}$$

$$= 272,494 \text{ (maksimum 100)}$$

$$\text{Skor} = 10\% \times 100 = 10$$

Rasio 78,20% artinya setiap Rp100 dari pendapatan operasional LPD akan dibebankan pada biaya operasional sebesar Rp78,20. Dengan rasio 78,20% maka diperoleh nilai kredit sebesar 272,494 dengan batas maksimum sebesar 100. Perolehan nilai kredit setelah dibobot adalah sebesar 10.

c. Rasio ROA dan BOPO tahun 2015

$$ROA = \frac{\text{Laba Th. Buku Berjalan} \times 100\%}{\text{Rata - rata Aset}} = \frac{7.332.053.000 \times 100\%}{232.609.418.000} = 3,15\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{\text{Ratio} \times 1}{0,015\%}$$

$$= \frac{3,15\% \times 1}{0,015\%}$$

$$= 210,1391842 \text{ (maksimum 100)}$$

$$\text{Skor} = 10\% \times 100 = 10$$

Rasio 3,15% artinya setiap Rp100 dari total assets yang digunakan akan menghasilkan laba sebesar Rp3,15. Dengan rasio 3,15% maka diperoleh nilai kredit sebesar 210,1391842 dengan batas maksimum sebesar 100. Perolehan nilai kredit setelah dibobot adalah sebesar 10.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional} \times 100\%}{\text{Pendapatan Operasional}} = \frac{24.059.549.000 \times 100\%}{31.391.602.000} = 76,64\%$$

$$\text{Nilai Kredit} = \frac{100\% - \text{Ratio} \times 1}{0,08\%}$$

$$= \frac{100\% - 76,64\% \times 1}{0,08\%}$$

$$= 291,959 \text{ (maksimum 100)}$$

$$\text{Skor} = 10\% \times 100 = 10$$

Rasio 76,64% artinya setiap Rp100 dari pendapatan operasional LPD akan dibebankan pada biaya operasional sebesar Rp76,64. Dengan rasio 76,64% maka diperoleh nilai kredit sebesar 291,959 dengan batas maksimum sebesar 100. Perolehan nilai kredit setelah dibobot adalah sebesar 10.

E. Aspek Likuiditas

Untuk menilai likuiditas dari LPD dapat dipergunakan 2 rasio sesuai Perda Provinsi Bali No 4 Tahun 2014 yaitu :

1. Rasio alat likuid terhadap hutang lancar (rasio likuiditas):

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Alat Likuid} \times 100\%}{\text{Hutang Lancar}}$$
2. Rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima (rasio LDR):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Pinjaman yang diberikan} \times 100\%}{\text{Dana yang diterima}}$$

Adapun jumlah alat likuid, hutang lancar, pinjaman yang diberikan dan dana yang diterima LPD Desa Adat Kedonganan tahun 2013 – 2015 dapat dilihat pada tabel 10:

Tabel 10

JUMLAH ALAT LIKUID, HUTANG LANCAR, PINJAMAN YANG DIBERIKAN DAN DANA YANG DITERIMA LPD DESA ADAT KEDONGANAN TAHUN 2013 – 2015

No.	Keterangan	LPD Desa Adat Kedonganan		
		2013	2014	2015
1	Alat Likuid	27.686.892.000	36.825.127.000	38.432.195.000
2	Hutang Lancar	135.704.989.000	176.631.224.000	196.849.403.000
3	Pinjaman yang diberikan	125.497.215.000	152.202.459.000	181.037.204.000
4	Dana yang diterima	159.930.851.500	204.443.767.000	228.943.391.500

Sumber : Lampiran 1 dan 2 (data diolah)

Keterangan :

- Alat Likuid : Kas, Penanaman pada Bank BPD Bali dalam bentuk tabungan dan deposito.
- Hutang Lancar : Tabungan sukarela, Simpanan berjangka dan Pinjaman yang diberikan.
- Dana yang diterima : Pinjaman yang diberikan, Tabungan sukarela, Deposito dan Rupa – rupa pasiva.

Maka perhitungan likuiditas pada LPD Desa Adat Kedonganan tahun 2013 – 2015 adalah sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas dan LDR tahun 2013

$$\begin{aligned} \text{Likuiditas} &= \frac{\text{Alat Likuid} \times 100\%}{\text{Hutang Lancar}} \\ &= \frac{27.686.892.000 \times 100\%}{135.704.989.000} \\ &= 20\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Kredit} &= \frac{\text{Ratio} \times 1}{0,05} \\ &= \frac{20 \times 1}{0,05} \\ &= 400 \text{ (maksimum 100)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor} &= 5\% \times 100 \\ &= 5 \end{aligned}$$

Rasio 20% artinya setiap Rp100 hutang lancar akan dijamin dengan alat likuid sebesar Rp20. Dengan rasio 20% maka diperoleh nilai kredit sebesar 400. Perolehan nilai kredit setelah dibobot adalah 5.

Rasio Pinjaman yang diberikan terhadap Dana yang diterima (rasio LDR)

$$\begin{aligned} \text{LDR} &= \frac{\text{Pinjaman yang diberikan} \times 100\%}{\text{Dana yang diterima}} \\ &= \frac{125.497.215.000 \times 100\%}{159.930.851.500} \\ &= 78\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Kredit} &= (115 - \text{ratio}) \times 4 \\ &= (115 - 78) \times 4 \\ &= 148 \text{ (maksimum 100)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor} &= 5\% \times 100 \\ &= 5 \end{aligned}$$

Rasio 78% artinya setiap Rp100 dana yang diterima akan dijamin dengan kredit yang diberikan sebesar Rp78. Dengan rasio 78% maka diperoleh nilai kredit sebesar dengan batas maksimum sebesar 100. Perolehan nilai kredit setelah dibobot adalah sebesar 5.

b. Rasio Likuiditas dan LDR tahun 2014

$$\begin{aligned} \text{Likuiditas} &= \frac{\text{Alat Likuid} \times 100\%}{\text{Hutang Lancar}} \\ &= \frac{36.825.127.000 \times 100\%}{176.631.224.000} \\ &= 21\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Kredit} &= \frac{\text{Ratio} \times 1}{0,05} \\ &= \frac{21 \times 1}{0,05} \\ &= 420 \text{ (maksimum 100)} \end{aligned}$$

$$\text{Skor} = 5\% \times 100 = 5$$

Rasio 21% artinya setiap Rp100 hutang lancar akan dijamin dengan alat likuid sebesar Rp. 21. Dengan rasio 21% maka diperoleh nilai kredit sebesar 420. Perolehan nilai kredit setelah dibobot adalah 5.

Rasio Pinjaman yang diberikan terhadap Dana yang diterima (rasio LDR)

$$\begin{aligned} \text{LDR} &= \frac{\text{Pinjaman yang diberikan} \times 100\%}{\text{Dana yang diterima}} \\ &= \frac{152.202.459.000 \times 100\%}{204.443.767.000} \\ &= 74\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Kredit} &= (115 - \text{ratio}) \times 4 \\ &= (115 - 74) \times 4 \\ &= 148 \text{ (maksimum 100)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor} &= 5\% \times 100 \\ &= 5 \end{aligned}$$

Rasio 74% artinya setiap Rp100 dana yang diterima akan dijamin dengan kredit yang diberikan sebesar Rp74. Dengan rasio 74% maka diperoleh nilai kredit sebesar 148 dengan batas maksimum sebesar 100. Perolehan nilai kredit setelah dibobot adalah sebesar 5.

c. Rasio Likuiditas dan LDR tahun 2015

$$\begin{aligned} \text{Likuiditas} &= \frac{\text{Alat Likuid} \times 100\%}{\text{Hutang Lancar}} \\ &= \frac{38.432.195.000 \times 100\%}{196.849.403.000} \\ &= 20\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Kredit} &= \frac{\text{Ratio} \times 1}{0,05} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{20 \times 1}{0,05} \\ &= 400 \text{ (maksimum 100)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor} &= 5\% \times 100 \\ &= 5 \end{aligned}$$

Rasio 20% artinya setiap Rp100 hutang lancar akan dijamin dengan alat likuid sebesar Rp20. Dengan rasio 20% maka diperoleh nilai kredit sebesar 400. Perolehan nilai kredit setelah dibobot adalah 5.

Rasio Pinjaman yang diberikan terhadap Dana yang diterima (rasio LDR)

$$\begin{aligned} \text{LDR} &= \frac{\text{Pinjaman yang diberikan} \times 100\%}{\text{Dana yang diterima}} \\ &= \frac{181.037.204.000 \times 100\%}{204.443.767.000} \\ &= 79\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Kredit} &= (115 - \text{ratio}) \times 4 \\ &= (115 - 79) \times 4 \\ &= 144 \text{ (maksimum 100)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor} &= 5\% \times 100 \\ &= 5 \end{aligned}$$

Rasio 79% artinya setiap Rp100 dana yang diterima akan dijamin dengan kredit yang diberikan sebesar Rp79. Dengan rasio 79% maka diperoleh nilai kredit sebesar 144 dengan batas maksimum sebesar 100. Perolehan nilai kredit setelah dibobot adalah sebesar 5.

F. Penilaian Akhir Tingkat Kesehatan LPD Desa Adat Kedonganan

Dari hasil akhir penilaian tingkat kesehatan LPD Desa Adat Kedonganan tahun 2013-2015 berdasarkan bobot masing-masing aspek yang dinilai dapat dilihat pada tabel 11 dan 12:

Tabel 11
PENILAIAN MASING-MASING ASPEK LPD DESA ADAT KEDONGANAN TAHUN 2013 – 2015

No.	Aspek – aspek	Nilai Kredit setelah dibobot (dalam %)			Predikat
		2013	2014	2015	
1	Capital/Permodalan (Rasio CAR)	30	30	25	Sehat
2	Assets/Kualitas Aktiva Produktif :				Sehat
	a. Rasio KAP	30	30	25	
	b. Rasio Cadangan	6,07	10,00	6,31	
3	Penilaian Manajemen	-	-	9,3	Sehat
4	Earning/Rentabilitas :				Sehat
	a. Rasio ROA	10	10	10	
	b. Rasio BOPO	10	10	10	
5	Liquidity/Likuiditas :				Sehat
	a. Rasio Likuiditas	5	5	5	
	b. Rasio LDR	5	5	5	

Sumber: data diolah

Tabel 12
PENILAIAN AKHIR TERHADAP TINGKAT KESEHATAN LPD DESA ADAT KEDONGANAN
TAHUN 2013 – 2015

No.	Aspek – aspek	Nilai Kredit setelah dibobot (dalam %)		
		2013	2014	2015
1	Capital/Permodalan (Rasio CAR)	30	30	25
2	Aset/Kualitas Aset Produktif :			
	a. Rasio KAP	30	30	25
	b. Rasio Cadangan	6,07	10	6,31
3	Penilaian Manajemen	-	-	9,3
4	Earning/Rentabilitas :			
	a. Rasio ROA	10	10	10
	b. Rasio BOPO	10	10	10
5	Likuiditas :			
	a. Rasio Likuiditas	5	5	5
	b. Rasio LDR	5	5	5
Total Skor Gabungan		96,07	100,00	95,61
Predikat		Sehat	Sehat	Sehat

Sumber : data diolah

Berdasarkan Perda Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2014 hasil penilaian akhir tersebut diatas pada LPD Desa Adat Kedonganan dengan total nilai masing-masing tahun 2013 sebesar 96,07%, tahun 2014 sebesar 100,00%, dan tahun 2015 sebesar 95,61% dalam kondisi yang sehat.

E. PENUTUP

E.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tentang penilaian tingkat kesehatan LPD Desa Adat Kedonganan tahun 2013 dan tahun 2014 dari aspek CAMEL (*Capital, Aset, Earning, Likuiditas*) dan

untuk tahun 2015 dari aspek CAMEL (*Capital, Aset, Management, Earning, Likuiditas*) dengan acuan Perda Provinsi Bali No 4 Tahun 2014 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Aspek Capital/Permodalan, rasio permodalan pada tahun 2013, 2014, 2015 berada dalam predikat sehat.
- b. Aspek Aset/Kualitas Aset Produktif Rasio KAP dan Rasio Cadangan tahun 2013, 2014, 2015 berada dalam predikat sehat.
- c. Penilaian Manajemen yang dinilai tahun 2015 berada dalam predikat sehat.
- d. Aspek Earning/Rentabilitas Rasio ROA dan Rasio BOPO tahun 2013, 2014, 2015 berada dalam predikat sehat.
- e. Aspek Likuiditas, Rasio Likuiditas dan Rasio LDR tahun 2013, 2014, 2015 berada dalam predikat sehat.

Berdasarkan hasil perhitungan masing – masing aspek tersebut, maka diperoleh skor gabungan untuk tahun 2013 sebesar 96,07%, tahun 2014 sebesar 100,00%, tahun 2015 sebesar 95,61%. Sehingga dapat disimpulkan yaitu untuk tahun 2013, 2014 dan 2015 tingkat kesehatan LPD Desa Adat Kedonganan berada dalam kondisi sehat.

E.2. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan diatas, dapat disarankan kepada LPD Desa Adat Kedonganan sebagai berikut:

1. Rasio Aset/kualitas aset produktif khususnya dalam pemberian kredit LPD Desa Adat Kedonganan sebaiknya selain melakukan analisis kredit dengan menggunakan prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition*) dan 7P (*Personality, Party, Perpose, Prospect, Payment, Profitability, Protection*) hendaknya ditambah dengan (*Return, Repayment, Risk Ability*) sebelum kredit tersebut terealisasi, agar dapat

menekan/mengurangi timbulnya kredit bermasalah.

2. Aspek Manajemen masih harus ditingkatkan dengan melaksanakan tugas dan wewenang yang jelas untuk masing-masing karyawan pada kegiatan operasional. Pimpinan harus melakukan pengawasan terhadap perkembangan pelaksanaan kegiatan bawahannya. LPD harus melakukan pemantauan terhadap penggunaan pinjaman yang diberikan serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya, agar tidak terjadi kredit bermasalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irfan. 2014. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesatu. Bandung : Alfabeta.
- Harahaf, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta : Rajawali.
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Ketiga. Jakarta : Rajawali.
- Pemda Bali. 2014. *Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 tentang Lembaga Perkreditan Desa*.
- Soemarso SR. 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Kelima. Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi Kedua. Cetakan Kesebelas. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Wiagustini, Ni Luh Putu. 2010. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Denpasar : Udayana University.